

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa adalah alat komunikasi, bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Bahasa merupakan alat komunikasi yang memiliki peranan penting bagi kehidupan manusia. Melalui bahasa manusia dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lainnya, oleh karena itu manusia dituntut untuk menguasai bahasa yang digunakan sebagai alat untuk berinteraksi dengan sesamanya. Dalam menguasai suatu bahasa diperlukan suatu proses, artinya sebelum manusia menguasai suatu bahasa manusia harus mendengar terlebih dahulu bahasa yang diucapkan oleh orang-orang disekitarnya. Setelah mendengar, manusia harus menirukan bunyi bahasa yang diucapkan oleh orang lain.

Anak yang memiliki gangguan pendengaran atau tunarungu anak mengalami hambatan dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara verbal dengan manusia lainnya. Akan tetapi bila gangguan pendengaran tersebut dapat ditangani dengan tepat sedini mungkin, secara sistematis dan konsisten maka anak tunarungu dapat meminimalisir dampak ketunarungu khususnya dalam hal berkomunikasi. Dampak ketunarungu tersebut adalah kesulitan dalam pendengaran sehingga pemberian rangsangan terbesar anak tunarungu bisa melalui indra peraba (taktil) dan indra penglihatan (visual).

Menurut Somantri (2007, hlm. 97) dampak kognitif yang akan muncul akibat dari ketunarungu yang di derita oleh anak, yakni sebagai berikut:

Pada umumnya intelegensi anak tunarungu sama dengan anak pada umumnya namun secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasanya keterbatasan informasi, dan kurangnya daya abstraksi anak. Akibat dari ketunarungu anak mengalami hambatan proses

pencapaian pengetahuan yang lebih luas, dengan demikian perkembangan intelegensi secara fungsional terhambat.

Anaktunarungumemperoleh suatu bahasa tidak dari apa yang didengarmelainkanmelalui pengalaman, ia belajarmenghubungkan antarapengalamandan lambang bahasa yang ia peroleh melalui apa yang ia lihat. Setelah itu anak dapat memahami hubungan antaralambang bahasa dengan benda atau kejadian-kejadian yang dialaminya, dan setelah itu barulah terbentuk bahasa reseptif. Bahasa reseptif dapat berkembang melalui proses penglihatan dan pengalaman yang diterima atau dialami. Pengalaman langsung tidak memerlukan bentuk penjelasan dibandingkan dengan pengalaman secara verbal yang memerlukan banyak penjelasan. Menurut Burhan Nurgiantoro (2010, hlm. 351) bahwa bahasa reseptif sendiri adalah kemampuan seseorang dalam memahami ide, pikiran, ataupun perasaan yang terjadi.

Peran bahasa bicara dan indra pendengaran dalam konteks komunikasi merupakan hal yang saling berkaitan. Terganggunya indra pendengaran sangat lah berpengaruh terhadap penerimaan bahasa dalam bentuk suara. Maka dalam proses penerimaan bahasa anaktunarung lebih mengedepankan fungsi dari indra visual sebagaimana yang dikemukakan oleh Efendi (2004, hlm. 73), yakni :

Para pakar umumnya mengakui, bahwa pendengaran dan penglihatan merupakan indera manusia yang paling penting, di samping indra lainnya. Anak yang kehilangan salah satu indra (khususnya pendengaran) maka tidak ada bedanya ia seperti kehilangan sebagian kehidupan yang dimilikinya. Untuk menggantinya dapat dilakukan pada indra penglihatannya sebagai kompensasi yaitu sebabnya cukup beralasan jika para ahli berpendapat indra penglihatan bagian anaktunarung menjadi urutan terdepan, karena memang memiliki peranan yang paling penting setelah itu barulah indra-indra yang lainnya.

Aryani Kartika , 2014

*PENGUNAAN MEDIA FILM ANIMASI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASARESEPTIF ANAK TUNARUNGU DI SLB NEGERI CICENDO BANDUNG*

Berdasarkan pemaparan diatas, jelas dapat diketahui bahwa permasalahan yang terjadi pada anak tunarungu adalah kehilangan pendengaran yang berakibat terganggunya bahasa reseptif pada anak tunarungu. Selain itu berdasarkan hasil observasi lapangan, banyak ditemukan permasalahan yang dialami oleh anak tunarungu terkait penggunaan bahasa reseptif terutama dalam memahami teks prosedur dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Sesuai dengan pendapat Arsyad (2002, hlm. 91) media visual atau media yang berbasis visual (*image* atau perumpamaan) memegang peran penting dalam proses belajar. Media visual diyakini dapat menumbuhkan minat belajar dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran sehingga penyampaian materi menjadi lebih efektif dan mudah dicerna.

Penelitian yang mengupayakan suatu bentuk pembelajaran yang mampu mengatasi permasalahan anak tunarungu dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif sudah banyak dilakukan sebelumnya. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Intan Mara Mutiara (2013), dengan menggunakan media komunikasivisual. Penelitian lain dilakukan Aam Mardiah (2013) dengan Media Video.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti kemudian bermaksud untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif peserta didik SLB B Cicendo, khususnya dalam pelajaran bahasa Indonesia mengenai membaca pemahaman teks prosedur. Sebagai langkah awal, peneliti melakukan observasi awal untuk mengetahui proses pembelajaran bahasa Indonesia di SLB B Cicendo dan melakukan pengamatan untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang dialami peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Dari hasil observasi tersebut, diketahui bahwa pada pembelajaran bahasa Indonesia tentang membaca pemahaman teks prosedur, masih banyak peserta didik yang tidak dapat membaca petunjuk pemakaian suatu benda, petunjuk membuat suatu makanan, membaca kandungan gizi dan tanggal kadaluarsa yang

Aryani Kartika , 2014

**PENGUNAAN MEDIA FILM ANIMASI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN  
BAHASARESEPTIF ANAK TUNARUNGU DI SLB NEGERI CICENDO BANDUNG**

terdapat pada kemasan makanan. Padahal materi ajar tersebut terdapat dalam SKKD, yaitu “Analisis petunjuk pemakaian, kamus, ensiklopedi, denah dan teks”. Jika dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari kompetensi tersebut sangatlah penting untuk dikuasai, karena teks prosedur banyak ditemukan dalam kemasan makanan, kemasan obat, dan kebutuhan rumah tangga. Oleh karena itu peserta didik sangat perlu memahami dan mengerti cara membaca teks prosedur tersebut untuk menghindari kesalahan pemakaian yang mungkin dapat membahayakan diri peserta didik.

Selama ini dalam proses pembelajaran, media pembelajaran yang digunakan oleh guru belum sepenuhnya dapat memaksimalkan bahasa reseptif yang dimiliki siswa. Pemberian materi yang terlalu banyak membuat siswa jenuh dan sulit memahami isi dari materi yang disampaikan. Untuk dapat memahami teks prosedur hal yang perlu dilakukan adalah dengan memberikan banyak pengalaman kepada peserta didik. Pengalaman yang diberikan dapat berupa pemberian contoh teks prosedur dan pelatihan cara membaca teks prosedur. Sehingga peserta didik dapat dengan mudah memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sangatlah diperlukan upaya untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif mengenai petunjuk pemakaian suatu benda, petunjuk membuat suatu makanan, membaca kandungan gizi dan tanggal kadaluarsa yang terdapat pada kemasan makanan untuk anak tunarungu dan diperlukan sebuah media pembelajaran yang menunjang, kreatif, inovatif dan tidak membosankan untuk menunjang proses keberhasilan anak dalam memahami suatu bahasa. Media yang sangat cocok adalah media yang mengandalkan indra penglihatan dibandingkan dengan indra lainnya.

Berdasarkan pertimbangan dari permasalahan tersebut. Peneliti ingin menguji coba sebuah media yang dirasa cocok untuk anak tunarungu yaitu media film animasi dan film animasi yang sesuai menurut peneliti adalah film animasi, dimana media ini sangatlah menarik bagian aktunarungu. Dengan media ini diharapkan anak tunarungu dapat mengambil pelajaran dari makna-makna yang

**Aryani Kartika , 2014**

***PENGUNAAN MEDIA FILM ANIMASI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASARESEPTIF ANAK TUNARUNGU DI SLB NEGERI CICENDO BANDUNG***

disuguhkan oleh film animasi tersebut. Keunggulan dari film animasi yaitu film animasi ini tidak menyertakan suara ataupun kata-kata didalamnya, makna yang ingin disampaikan kepada penonton disampaikan melalui gerak dan situasi yang terdapat dalam film tersebut seperti halnya berpantomim. Dalam hal ini anak didorong untuk mampu membaca gerak dan situasi, sehingga anak benar-benar belajar dari apa yang ia lihat. Dari sana diharapkan peserta didik mampu menginterpretasikan apa yang telah ia pelajari ke dalam bentuk bahasa reseptif.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat khusus nyabagianak tunarungu dalam proses penerimaan bahasa reseptif, agar guru dan orang tua mengetahui bahwa pemerolehan bahasa reseptif pada anak tunarungu lebih efektif jika menggunakan media yang berhubungan dengan indra visual khususnya media film animasi. Jika hal ini dilakukan dengan baik oleh guru terhadap siswa tunarungu maka perkembangan bahasa reseptif anak tunarungu akan lebih baik.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka peneliti mengidentifikasi masalah-masalah yang telah diungkapkan. Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Anak tunarungu mengalami kerusakan atau tidak berfungsinya indra pendengaran, maka rangsangan komunikasi dan informasi yang masuk melalui indera pendengarannya pun akan terhambat.
2. Akibat dari hambatan pendengaran tersebut adalah terhambatnya bahasa pada anak tunarungu salah satunya bahasa reseptif.
3. Karena indra pendengarannya terhambat maka indra visual anak tunarungu dapat dimaksimalkan untuk mendapatkan semua informasi tersebut.

Aryani Kartika , 2014

*PENGUNAAN MEDIA FILM ANIMASI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASARESEPTIF ANAK TUNARUNGU DI SLB NEGERI CICENDO BANDUNG*

4. Media yang digunakan untuk malatih bahasa reseptif anak tunarungu sangatlah banyak khususnya media visual dan salah satunya film animasi yang berupa media visual

### C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, terdapat banyak faktor yang menyebabkan terhambatnya bahasa reseptif pada anak tunarungu dan banyak media pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengajarkan bahasa reseptif pada anak tunarungu. Maka peneliti ini dibatasi pada penggunaan media film animasi untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif pada anak tunarungu.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan latar belakang masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah yang perlu dijawab oleh peneliti adalah :  
 “Apakah penggunaan film animasi dapat meningkatkan kemampuan bahasa reseptif pada siswa tunarungu kelas VIII SMPLB?”

### E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana hasil dari pemberian media pembelajaran film animasi terhadap peningkatan kemampuan bahasa reseptif pada anak tunarungu.

#### 2. Tujuan Khusus

Sedangkan tujuan khusus diadakan penelitian ini adalah :

Aryani Kartika , 2014

*PENGUNAAN MEDIA FILM ANIMASI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASARESEPTIF ANAK TUNARUNGU DI SLB NEGERI CICENDO BANDUNG*

- a. Untuk mengetahui kemampuan bahasa reseptif anak tunarungu sebelum diberikan pembelajaran dengan menggunakan media film animasi.
  - b. Untuk mengetahui kemampuan bahasa reseptif anak tunarungu sesudah diberikan pembelajaran dengan menggunakan media film animasi.
3. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, penulis berharap laporan penelitian ini dapat bermanfaat, adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Sebagai sumbang karya ilmiah bagi ilmu pengetahuan dan dalam bidang pendidikan dan juga ilmu pada umumnya serta lembaga pendidikan khusus sendiri.
2. Mampu memberikan kontribusi barterhadap pengembangan media pembelajaran bagi para siswa khususnya siswa tunarungu.
3. Bagi siswa,
 

membantu meningkatkan kemampuan bahasa reseptif siswa dalam memahami suatu perintah yang nantinya berkembang menjadi bahasa reseptif dan akhirnya dapat diekspresikan oleh anak tunarungu tersebut.
4. Bagi peneliti,
 

mengetahui kemampuan anak tunarungu dalam pemerolehan bahasa reseptif melalui media film animasi.

#### 4. Struktur Organisasi Skripsi

Bab I : Berisikan latar belakang masalah yang diteliti, identifikasi penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, struktur organisasi skripsi

Bab II : Berisikan deskripsi teori, penelitian yang relevan, kerangka berpikir dan hipotesis. Deskripsi teori yang dipaparkan diantaranya mengenai ketunarunguan, pengertian media pembelajaran, pentingnya media pembelajaran bagi anak

Aryani Kartika , 2014

*PENGUNAAN MEDIA FILM ANIMASI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASARESEPTIF ANAK TUNARUNGU DI SLB NEGERI CICENDO BANDUNG*

tunarungu, media Film animasi dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak tunarungu.

- Bab III : Metode penelitian berisi tentang metode penelitian yang digunakan, variabel penelitian (variabel bebas dan variabel terikat), populasi dan sampel penelitian, lokasi penelitian, instrumen dan teknik pengumpulan data, teknik analisis data.
- Bab IV : Hasil penelitian dan pembahasan berisi tentang hasil *pre-test*, *treatment* dan *post-test* yang diberikan pada siswa. Hasil analisis dan pembahasannya.
- Bab V : Simpulan dari hasil penelitian dan saran bagi lembaga serta peneliti selanjutnya.